

BAB IV
CINDAKU DALAM PANDANGAN ENI SETIATI DAN AZWAR SUTAN
MALAKA

Berdasarkan penjelasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, bab ini akan membahas bagaimana respon Eni Setiati dan Azwar Sutan Malaka tentang cindaku dalam novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati dan novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka sebagai bentuk respon dari kepercayaan masyarakat Minangkabau tentang keberadaan cindaku. Berikut ini hasil temuan respon yang terdapat diantaranya.

4.1. Tempat Tinggal

Novel *Titisan Cindaku* menggambarkan tempat tinggal sosok cindaku tersebut berada di dalam hutan kelok 44 Maninjau seperti kutipan berikut.

Di ujung desa Lawang, mereka semua turun, karena jalan yang tidak memungkinkan oleh di lalui kendaraan. Mereka semua berjalan untuk sampai ke hutan yang berada di puncak Bukit Lawang. Datuk Sati berjalan paling depan sebagai pemandu jalan.

Begitu masuk ke dalam hutan, semuanya menyebar. Beberapa warga berteriak dan meminta agar harimau jadi-jadian itu keluar dari sarangnya. Mereka semua sangat meyakini, bahwa di hutan itulah manusia harimau itu bersembunyi. Namun setelah beberapa jam mencari, mereka juga tak menemukan apa yang mereka cari. Bahkan sekarang mereka sudah memasuki hutan di wilayah kelok 44.

Dari kejauhan, Sony dan warga melihat si jenggo menghampiri sebuah pondok yang berada di dalam sebuah hutan di salah satu kelok 44. Semua orang terkejut melihat adanya pondok yang lokasinya berada di balik semak belukar, di bawah sebuah tebing berbatu (Eni, 2010: 80-81).

Entah ke mana larinya si Sony manusia harimau cindaku itu membawa bayinya, semua orang tidak ada yang tahu. Seolah ia ingin merawat sendiri bayinya itu dengan kehidupannya itu di tengah hutan, di dalam goanya. Atau barangkali ia ingin bersemedi atau melakukan ritual untuk menghilangkan kutukan ilmu hitam yang ada pada dirinyadan bayi tersebut (Eni, 2010: 133).

Novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka juga melatar tempat tinggal cindaku berada di hutan rimba sebagai kutipan berikut ini.

Cindaku, mendengar kata itu mengingatkan Salim pada bisik-bisik yang berkembang selama ini. Kata sebagian orang yang mengaku mendengar cerita orang tua yang kabarnya pernah melihat makhluk jadi-jadian itu, cindaku adalah reinkarnasi dari manusia sakti. Entah benar atau tidak, yang pasti cerita-cerita itu berkembang turun-temurun di tengah kampung hingga saat ini. Cindaku menurut cerita-cerita itu adalah makhluk berkaki tiga yang mirip dengan harimau tetapi tidak memiliki ekor yang panjang dan tidak sebesar harimau dewasa, dia kecil hanya sebesar kambing. Menurut sebagian yang lain lagi, makhluk itu sebenarnya berkaki empat, tetapi kaki yang satu bagian belakangnya masih pendek belum sempurna. Menurut cerita yang lain lagi, kalau cindaku itu telah sempurna bereinkarnasi maka dia akan menjelma menjadi harimau. Ketika cindaku tersebut telah sempurna menjadi harimau, dia akan

meningalkan kampung menuju hutan yang tidak akan mengganggu anak kemenakannya lagi (Azwar, 2015: 221).

Dari beberapa kutipan kedua novel tersebut bahwa kedua pengarang sama-sama menerima bentuk respon yang berkembang di masyarakat Minangkabau tentang tempat berkembang dan hidupnya cindaku berada di hutan.

Menurut ilmugeorafi.com menjelaskan bahwa hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang dimiliki oleh manusia, baik sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun tidak. Ada banyak sekali manfaat yang bisa didapatkan dari hutan. Manfaat dari hutan dapat kita peroleh karena adanya makhluk hidup yang ada di dalamnya seperti hewan dan tumbuhan. Manfaat dari hutan yang akan diperoleh pada umumnya sangat berguna untuk kondisi keseimbangan alam. Keseimbangan itulah yang dipercaya oleh masyarakat Minangkabau bahwa harimau yang akan menjaga keserasian antara umat manusia dengan kekayaan alam. Sebab mereka percaya bahwa harimau adalah predator yang paling tinggi sejak pada zaman nenek moyang dahulu yang mampu menjaga keseimbangan hutan dari kerakusan umat manusia.

Tapi pengakuan itu justru membuat Sony marah dan berteriak. Warga hanya tercengang menyaksikannya. Mereka tak pernah berpikir kalau lelaki tua itu adalah suaminya Mak Minah, wanita yang dipersunting Pak Husein, warga setempat, dan sudah sejak lama tinggal di kampung Bandan ini.

Sedangkan harimau itu sekuat tenaga berusaha meronta-rontadari jeratannya. Ia berusaha melepaskan diri.

“Auuuuuuuummm”

Sony menoleh dan menatap ke arah manusia harimau yang berada di dalam jeratan itu.

“Tidaaaaaakkk... tidak mungkin itu bapak kandungku...

Tidaaaak” teriak Sony marah.

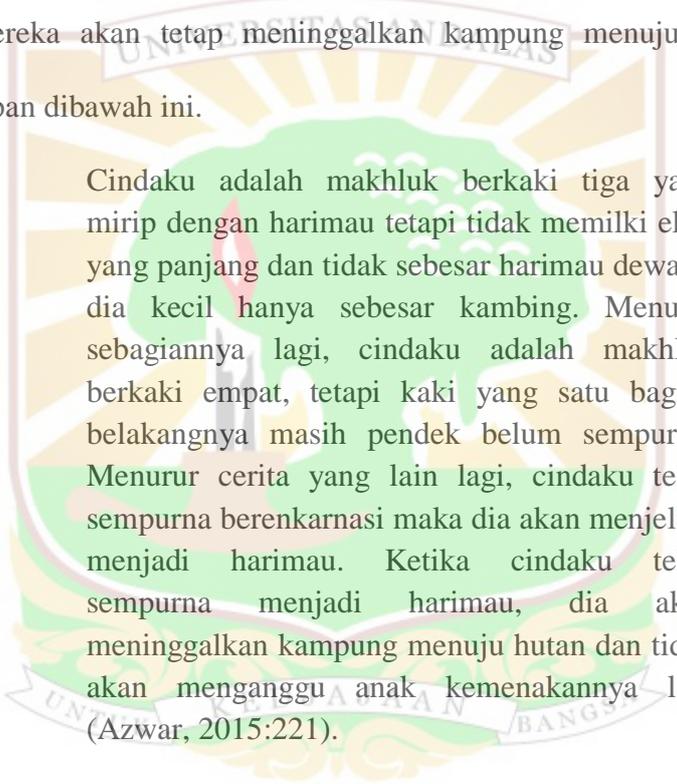
Dengan segenap rasa emosi Sony mencabut sebilah golok yang terselip dipinggang seorang warga. Sony berniat hendak membunuh manusia harimau itu. Tetapi naas bagi Sony, ketika ia hendak menghunuskan golok tajam itu, Bundanya tiba-tiba menghadang didepan manusia harimau itu... dan yang terjadi.... (Eni, 2010:99)

Kini Sony sadar bahwa dirinya sudah berubah menjadi manusia harimau. Ia pun berlari kencang ke arah hutan karena malu. Sambil berlari, ia terus meraung-raung selayaknya seekor harimau (Eni, 2010:103-104).

Ternyata apa yang ditakuti oleh sang dukun itu pun terjadi. Tepat 40 hari.... bayi itu hilang bagai ditelan bumi. Tapi seperti memaklumi, seluruh warga berbisik bahwa bayi itu dijemput sang ayahnya, si manusia harimau. Tak seorang pun tahu ke mana bayi itu dibawa Sony pergi ke dalam hutan (Eni, 2010:132).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Eni sebagai seorang pengarang, tidak hanya menjelaskan bahwa hutan rimba sebagai bentuk tempat tinggalnya saja tapi juga pelarian bagi cindaku beserta titisan cindaku karena bagi mereka cindaku tersebut dapat dikatakan sebagai suatu perbuatan yang dapat membuat aib bagi masyarakat dan memalukan bagi para cindaku itu sendiri. Eni menjelaskan betapa buruknya pandangan terhadap cindaku ini dan tidak memberi ruang bagi masyarakat untuk menerima keberadaan cindaku, karena kehidupan sekarang ini

yang membuat cindaku tidak relevan. Tidak hanya Eni yang menegaskan bahwa hutan sebagai tempat pelarian cindaku karena merasa malu dilihat oleh manusia biasa, tetapi Azwar juga menerima bentuk merespon Eni tersebut walaupun Azwar hanya mengatakan bahwa cindaku yang ditujukan kepada Sutan Said dan Salim hanyalah isu masyarakat, Azwar tetap menegaskan bahwa cindaku yang dipercaya oleh masyarakat sebagai makhluk yang dapat berubah menjadi binatang apapun, mereka akan tetap meninggalkan kampung menuju hutan belantara seperti kutipan dibawah ini.



Cindaku adalah makhluk berkaki tiga yang mirip dengan harimau tetapi tidak memiliki ekor yang panjang dan tidak sebesar harimau dewasa, dia kecil hanya sebesar kambing. Menurut sebagiannya lagi, cindaku adalah makhluk berkaki empat, tetapi kaki yang satu bagian belakangnya masih pendek belum sempurna. Menurut cerita yang lain lagi, cindaku telah sempurna berenkarnasi maka dia akan menjelma menjadi harimau. Ketika cindaku telah sempurna menjadi harimau, dia akan meninggalkan kampung menuju hutan dan tidak akan mengganggu anak kemenakannya lagi (Azwar, 2015:221).

Respon kedua pengarang dalam menjelaskan fenomena hutan sebagai tempat tinggal para cindaku dapat juga dikatakan sebagai bentuk pengungkapan tanggapan pengarang kepada pembaca bahwa keberadaan cindaku di Minangkabau memang diakui adanya tapi untuk zaman cangih dan moderen ini kehadiran cindaku bagi masyarakat hanyalah sebagai suatu hal yang memalukan dan tidak diterima oleh masyarakat luar, sehingga kedua pengarang menciptakan suatu solusi bagi cindaku yang telah memberikan aib malu kepada anggota

keluarga yang menjadi cindaku ataupun titisan cindaku untuk pergi ke hutan rimba yang tidak diketahui oleh siapapun.

Didalam novel *Cindaku*, Azwar membuat anak seorang cindaku tersebut pergi merantau seperti layaknya para laki-laki di Minangkabau pada umumnya, seperti kutipan berikut.

Hari ketiga setelah menyadari bahwa dia gagal, Salim baru memikirkan sesuatu lain untuk hidupnya. merantau. Yah . . ., merantau, kata yang lekat dengan orang Minang itu tiba-tiba saja hinggap di kepalanya. Menjadi sepetah mantra yang membuat dia kuat untuk bangkit dari terpaan kekecewaan. Merantau, ya. . ., dia akan pergi merantau sebagaimana lelaki Minang pada umumnya. Mereka percaya kalau kelahiran tercinta, lupakanlah sejenak tepian tempat mandi, abaikanlah sesaat kenangan-kenangan indah di dalam *nagari* (Azwar, 2015:25).

Sesaat Salim terdiam. Ia genggam erat-erat surat itu. Dia belum bisa apa-apa, kerjanya belum seberapa. Tetapi saat itu Ia kembali bertekad agar sesuatu saat bisa mengangka harkat dan martabat keluarganya. Ketika mendengar jam dinding berdentang, Salim sepeti diingatkan bahwa dia harus pergi kembali untuk kedua kalinya meninggalkan kampung halamannya. Dia masukkan surat yang semula digenggamnya itu ke dalam tas bersama pakaian seadanya, kemudian dia lanjutkan perantauan (Azwar, 2015:232-233)

Menurut Mochtar (2013:3) merantau adalah istilah Melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang sama artinya dan pemakaiannya dengan akar kata “rantau”. “Rantau” menurut Wimstedt, Iskandar, dan Purwadarminta, ialah kata benda yang

berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai, jadi biasanya terletak dekat ke atau bagian dari daerah pesisir. “Merantau” ialah kata kerja yang berawalan me-“ yang berarti “pergi ke rantau”. Tetapi dari sudut sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsure pokok berikut. 1. Meninggalkan kampung halaman; 2. Dengan kemaunan sendiri; 3. Untuk jangka waktu lama ata tidak; 4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman; 5. Biasanya dengan maksud kembali pulang; 6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa Azwar menjadikan Salim, sorang anak yang dituduh sebagai anak cindaku yang hidup layaknya seperti laki-laki minang pada umumnya dengan pergi ke perantauan untuk mengambil kehormatan keluarganya yang telah terengut sebagai cindaku serta bertekad agar bisa mengangkat kembali harkat dan martabat keluarganya. Respon Azwar tersebut memperlihatkan kebudayaan adat Minangkabau yang menjadikan merantau sebagai suatu adat istiadat terhadap kaum minang yang harus dilaksanakan oleh setiap kaum laki-laki di Minangkabau. Khususnya kepada kaum laki-laki yang ingin dipandang dewasa dalam suatu masyarakat.

Adapun faktor penyebab merantau yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau yakni faktor sistem matrilineal yang mana sistem ini masih dipertahankan sampai sekarang. Sistem matrilineal Minangkabau hanya memberikan harta pusaka atau hak waris kepada pihak perempuan, sedangkan pihak laki-laki hanya memiliki hak yang kecil. Hal inilah yang menyebabkan kaum laki-laki Minang memilih untuk merantau. Azwar merespon sistem adat

matrilineal dengan menolak sistem sosial di Minangkabau, yang mana Salim dilahirkan di rahim seorang ibu yang tidak berdarah Minang dan hidup dalam tradisi Minangkabau. Salim menerima harta peninggalan ayahnya yang disebabkan ayah Salim tidak memiliki saudara perempuan dan dia telah menghibahkan harta tersebut kepada Salim melalui Badan Pertahanan Nasional (BPN). Akibat sistem matriakat tersebut membuat Salim tambah di kucilkan dan tidak diakui oleh adat Minangkabau. Adat sistem Matriakat yang berlaku di Minangkabau yang menjelaskan bahwa bagi kaum laki-laki Minangkabau harta tidak bisa dihibahkan kepada anak walaupun tidak memiliki sanak saudara perempuan, tetapi hak waris harus jatuh ketangan keluarga ibunya kecuali harta pencarian bersama istrinya.

Faktor budaya, seperti pepatah Minang “*Karatau tumbuah dihulu, babuah banguno alun, marantau bujang dahulu, dirumah paguno alun*”. Maksud dari pepatah ini menegaskan bahwa anak laki-laki yang masih bujangan atau belum menikah tidak mempunyai peranan atau posisi dalam adat. Keputusan dalam keluargapun tidak bisa diputuskan oleh anak, karena anak dianggap belum memiliki pengalaman. Oleh sebab itu sang anak harus mencari pengalaman dengan cara pergi merantau. Para orang tua mengajak dan mengajurkan sang anak untuk pergi merantau. Bahkan ada sebagian orang tua Minangkabau yang memaksa anak remajanya merantau sejauh-jauhnya dari wilayah Minangkabau sebab ada pandangan bahwa semakin jauh tempat perantauan semakin banyak pengalaman hidup yang didapat baik berguna bagi masyarakat ketika ia kembali kekampung halaman. Respon Azwar dalam novelnya tersebut tergambar pada saat Salim meminta izin kepada ibunya untuk pergi merantau. Sang ibu dengan

tegasnya memperbolehkan Salim untuk pergi merantau tanpa memperlihatkan wajah yang muram ataupun sedih ketika mendengar kabar anak samata wayangnya akan pergi meninggalkannya sendiri. Azwar melahirkan seorang tokoh guru yang bernama Pendeka Sutan yakni orang yang akan membimbing para pemuda di kampung halamannya untuk menjadi seorang lelaki dewasa baik itu melalui perantauan ataupun tidak. Pada saat Salim ingin pergi ke perantauan Pendeka Sutanlah orang yang menahan ambisinya Salim untuk pergi merantau karena pembekalan bathin dan rohani yang belum cukup.

“Mmm. . ., hahh. . .” setelah mendesah, menghirup udara dari hidung dan melepaskannya dari mulut, sedikit terasa agak lapang dadanya, kemudian perempuan itu melanjutkan pekerjaannya, menyiangi rumput-rumput liar yang tumbuh pada kebun sayuran yang setiap hari menjadi tumpuan hidupnya. Kalau tidak ia jual, tentu ia masak sendiri untuk sayur makan siang anak lelakinya (Azwar, 2015:28).

“Kegagalan itu membuatnya mengutuki kenapa didunia harus ada orang miskin seperti dirinya sehingga untuk menuntut ilmu saja dia harus menahan diri karena tidak ada biaya” (Azwar, 2015:23).

Faktor lainnya adalah karena permasalahan ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa di Minangkabau kaum laki-laki akan merasa malu jika tidak bisa bekerja. Oleh sebab itu, agar tidak disebut sebagai pemalas, maka kebanyakan kaum laki-laki yang masih bujangan bekerja membantu orang tua. Pada umumnya

pada masyarakat berprofesi sebagai petani, hasil dari tani biasanya dijual sendiri kepasar. Seiring dengan berjalannya waktu membantu bekerja dikebun atau di sawah tidak lagi bisa mencukupi kebutuhan mereka, apalagi membantu ekonomi keluarga. Kaum laki-laki akan berfikir untuk mencari pekerjaan baru agar tidak bergantung kepada orang tua, maka dengan merantau merupakan solisi satu-satunya yang dapat mengatasi permasalahan ekonomi.

4.2. Bentuk Fisik

4.2.1. Kaki yang terbalik, tangan sampai lutut kaki, dan tidak memiliki *Philtrum*

Novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati menggambarkan di dalam novelnya pada waktu telah menunjukkan malam, Sony bertemu dengan makhluk yang bukan manusia di pohon beringin kelok 16 Maninjau setelah kemalaman pulang dari Bukittinggi bahwa ada sosok makhluk halus wanita cantik yang memiliki kaki terbalik dengan jari-jari kaki menghadap kebelakang dan tumit menghadap kedepan, seperti kutipan berikut.

“Ka... kakinya???” ucap Ifan yang kini mulai merasa aneh.

“Apakah dia.. apakah dia bukan manusia, Son?” tubuh Ifan bergetar hebat (Eni, 2010:30).

“Ternyata perempuan cantik itu menghadapkan seluruh tubuhnya ke arah mereka. Matanya nampak semakin menyala, bibir atasnya rata tanpa belah. Sedangkan tumit kakinya di depan dan jari-jarinya berada di bagian belakang” (Eni, 2010:31).

Apa mau dikata, kini Sony tak berani muncul di tengah keramaian orang, karena Sony tak bisa

melewati genangan air. Sebab, kalau ia melewati genangan air dan menatap air, maka wajahnya akan berubah wujud menjadi harimau. Yang membedakan wujud manusia harimau ada pada perbedaan tumit kakinya yang menghadap ke depan dan jari-jari kakinya ke arah belakang (Eni, 2010:112)

Tidak hanya sosok makluk halus yang ditemukan oleh Sony tersebut yang memiliki kaki terbalik yang diperlihatkan oleh Eni. Namun Eni juga menggambarkan sosok cindaku yang kaki terbalik ini pada anak dari Sony dan Vira seperti kutipan dibawah ini.

Kelahiran putra Vira gemparkan warga di mana kedua orang tuanya tinggal. Sebab bayi yang dilahirkan Vira memiliki kaki terbalik, tumit kaki berada di depan dan jari kaki berada di belakang itu membuat keprihatinan tersendiri bagi orang-orang yang mengetahuinya, lebih-lebih bagi keluarganya. Mereka yang sempat melihat keadaan kaki anak Vira hanya bisa berbisik dalam hati, tidak ada yang berani mengomentari.

Selain itu, di beberapa bagian tubuhnya terdapat beberapa tanda lahir yang aneh. Ya, itulah bukti bahwa anak tersebut memang keturunan Sony, pewaris ilmu hitam secara turun temurun dari kakek moyangnya.

Sedangkan didalam novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka tidak begitu digambarkan bentuk cindaku yang memiliki kaki terbalik, tangan sampai lutut kaki, dan tidak memiliki *philtrum* pada atas bibirnya. Kaki terbalik yang dimiliki oleh cindaku merupakan bentuk penggambaran wujud makhluk metafisika yang tidak sempurna yang sebenarnya berfungsi untuk berjalan melebihi

kecepatan makhluk hidup lainnya. Terlihat pada lutut tumit kaki yang depan sebagai tumpuan menahan daya dorong berjalan, sedangkan jari yang berada di belakang sebagai pendorong daya berjalan bagi makhluk cindaku tersebut. Sehingga lompatan dalam gaya berjalannya lebih besar dari makhluk hidup lainnya.

Philtrum adalah lekukan vertical dibagian tengah bibir atas yang membawa uap air dari mulut ke *rhinarium* atau bantalan hidung melalui kapiler untuk menjaga hidung agar tetap basah. Sedangkan pada wujud cindaku dijelaskan oleh para narasumber sebelumnya mengatakan bahwa cindaku ini terlahir tidak memiliki *philtrum* seperti makhluk hidup lainnya, itulah salah satu bentuk fisik yang berbeda dimiliki cindaku dari makhluk hidup lainnya. Eni dan Azwar tidak menjelaskan bentuk cindaku dengan tidak memiliki lekukan vertical dibagian tengah bibir atas tersebut terhadap cindaku yang diciptakan dalam kedua novel mereka. Tidak hanya itu, tangan yang dimiliki oleh cindaku yang panjangnya sampai ke lutut kaki juga tidak diperlihatkan oleh kedua pengarang tersebut terhadap kedua novelnya. Ini menandakan bahwa kedua pengarang tersebut tidak mengetahui begitu jelas bentuk wujud cindaku yang sebenarnya di Minangkabau.

Tetapi bentuk respon yang dimasukkan oleh Eni Setati untuk menggambarkan cindaku didalam karyanya yang memiliki kaki terbalik yakni jari-jari kaki yang menghadap kebelakang dan tumit kaki yang menghadap kedepan. Bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat luar Minangkabau tentang bentuk cindaku di Minangkabau. Azwar dalam karyanya

tidak menggambarkan cindaku seperti kaki terbalik, panjang tangan sampai ke lutut kaki, dan tidak memiliki filtrum karena di dalam novel *Cindaku*, cindaku hanya sebuah latar dari sebuah cerita novelnya. Namun dari dua pengarang tersebut dapat dikatakan bahwa Eni Setiati didalam karyanya terdapat ruang ilustratif yang menggambarkan bentuk cindaku yang diberikan pengarang kepada pembaca untuk menginterpretasikan berdasarkan pengetahuan yang pembaca miliki.

4.2.2. Jenis Kelamin

Novel *Titisan Cindaku* karya Eni Setiati, cindaku yang digambarkan di dalam novelnya memang diperlihatkan sosok wanita cantik berjubah hitam yang berambut panjang menjuntai ketanah, seperti kutipan berikut ini.

”Li.... li.. hat itu!” ujar Sony dengan suara terbata-bata sambil menunjuk seorang perempuan cantik yang sedang menyeberang tiba-tiba. Jarak antara motor dengan perempuan hanya sekitar beberapa meter saja (Eni, 2010:30).

Mata Ifan masih melototi perempuan cantik yang menggunakan gaun panjang hitam itu. Sementara Sony seluruh tubuhnya masih bergetar dan mulutnya tak bisa berkata apa-apa. Sebenarnya ia ingin menjelaskan kepada Ifan bahwa perempuan itu bukanlah seorang manusia, melainkan makhluk halus. Tapi jangankan mengucapkan sesuatu, bergeming sedikit saja ia tak mampu. Namun, ketika pandangan Ifan tertuju pada kaki wanita itu...

Tetapi di bagian lain alur cerita dalam cerita Eni sebenarnya lebih menggambarkan tokoh cindaku ini kepada sosok seorang laki-laki separuh baya

yakni ayah Sony. Diperlihatkan pada bagian cerita di dalam novel *Titisan Cindaku* bahwa pada saat masyarakat membuat perangkap untuk menangkap cindaku tersebut, tertangkaplah seorang lelaki berusia sekitar 60 tahunan, seperti kutipan dibawah ini.

“Demi allah... Anakku sayang, manusia berbulu harimau itu adalah bapak kandungmu. Bunda mohon, biarkanlah dia pergi dengan kehidupannya sendiri,” kata Mak Minah lemas (Eni, 2010:99).

Alangkah terkejutnya para warga, karena di sumber suara kentongan tadi jebakan yang mereka pasang berhasil menjerat korban. Namun yang terjerat bukan harimau itu, melainkan sesosok lelaki berusia sekitar 60 tahunan. Warga mengarak lelaki tua itu untuk dibawa ke halaman rumah Datuk Ramzi.

Jadi dapat dilihat bahwa Eni menggambarkan sosok cindaku dengan sosok perempuan dan laki-laki. Sedangkan Novel *Cindaku*, Azwar menggambarkan sosok cindaku hanya kepada sosok laki-laki yakni seorang ayah yang bernama Sutan Said seperti kutipan berikut ini.

“Ayah Salim itu manusia sakti yang memelihara ilmu hitam, Ayah Salim itu menurut cerita orang-orang setelah meninggal menjadi cindaku, dia adalah guru dari Pendeka Regeh yang belum lama ini membuat warung Da Amrul ini sepi. . .
“(Azwar, 2015:70).

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa cindaku ini dalam masyarakat Minangkabau adalah sosok makhluk sakti bangsa lelembut yang dapat berubah menjadi apapun. Bangsa lelembut ini dikategorikan sebagai makhluk

halus yang diciptakan oleh Allah SWT dengan bentuk jin. Bangsa lelembut ini makhluk yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki seperti halnya dengan makhluk hidup lainnya. Di dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Allah AWT menciptakan makhluk berpasang-pasangan terdapat dalam surat An-Nahl (16):72 yang artinya “ *Bagi kalian Allah menciptakan pasang-pasangan (istri-istri) dari jenis kalian sendiri, kemudian dari istri-istri kalian itu Dia ciptakan bagi kalian anak cucu keturunan, dan kepada kalian Dia beri rezeki yang baik-baik*”. Cindaku berjenis perempuan merupakan makhluk yang cantik, memiliki mata tajam yang berwarna merah, dan memiliki rambut ikal. Sedangkan yang laki-lakinya makhluk yang tampan memiliki mata tajam yang berwarna merah dan memiliki rambut ikal. Cindaku ini merupakan makhluk pemalu seperti menundukkan kepala, pendiam, tidak banyak bicara, dan menyendiri dari kerumunan orang banyak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua pengarang tersebut merespon hasil bentuk genre cindaku yang lebih menitik beratkan kepada sosok laki-laki. Karena kita lihat dari sudut pandang kaum Minangkabau laki-laki dan perempuan ini mempunyai posisi hak yang seimbang, yakni hak untuk mengatur segala yang ada di dalam perkauman, baik pengaturan pemakaian dan pembagian harta pusaka. Sedangkan perempuan sebagai pemilik harta pusaka yang dapat mempergunakan semua hasil untuk keperluan keluarga besar yakni anak dan kemenakan, anak pisang, dll. Peranan laki-laki di dalam dan di luar kaumnya menjadi sesuatu yang harus dijalankannya dengan seimbang dan sejalan. Tugas dan fungsi seorang laki-laki di Minangkabau masing-masing memiliki peran yang

disesuaikan dengan usia dan pengalamannya. Itulah yang diperlihatkan oleh Eni dan Azwar terhadap karyanya dengan lebih memperjelas peran laki-laki di Minangkabau dengan sosok seorang ayah yang harus bertanggung jawab terhadap keluarganya dan rela berkorban nyawa yang lebih menantang dan membuat daya tarik minat pembaca semakin penasaran dari pada sosok perempuan yang telah kita ketahui bersama-sama adalah kaum lemah yang harus dilindungi oleh laki-laki.

4.2.3. Jelmaan

Dalam novel *Titisan Cindaku*, Eni memengambarkan sosok cindaku yang benar-benar berubah menjadi setengah harimau, yakni seluruh badan yang telah berbulu, kuku jari yang berubah menjadi panjang, dan suara yang berubah menjadi aungan harimau, seperti kutipan berikut ini.

Dengan tertatih-tatih lelakitua yang sebagian besar wajah dan badannya di penuhi dengan bulu lebat itu berjalan menahan rasa sakit, akibat terkena jeratan yang dibuat oleh warga kampung. Dalam perjalanan menuju ke rumah Datuk Ramzi, warga terus memukuli lelaki tua yang di duga adalah orang yang menjelma menjadi manusia harimau (Eni, 2010:94-95).

Lelaki tua berkaki berbulu harimau itu menatap tajam dan marah, dan Bapak Tua dalam jeratan itu meronta-ronta dalam jeratan.

Tiba-tiba terdengar suara...

“Auuu...uummmm”

Lelaki tua dalam jeratan itu mengaum, dan bulu-bulu tubuhnya bertambah banyak, kukunya pun bertambah panjang. Saat itu juga lelaki tua itu berubah wujud menjadi harimau.

“Auuuuuu...auuuuummmm”

Vira, Ifan dan beberapa warga menyaksikan bulu-bulu di kakidan tangan Sony tumbuh sedikit-sedikit. Dengan wajah keheranan, Sony memandangi tangan dan kakinya yang sudah dipenuhi oleh bulu-bulu yang semakin lama bulu itu semakin panjang. Ia pun masih tak mengerti hal apa yang menyimpannya secara tiba-tiba itu.

Tidak hanya bulu-bulu saja yang tumbuh. Ketika Sony mengamati jari-jari tangannya, di sana juga sedang tumbuh kukunya yang memanjang. Semua orang yang menyaksikan hal itu pun menjadi heran. Melihat kondisi dirinya yang sudah mendapati halaneh, Sony berteriak-teriak histeris. Semakin lama, teriakan itu berubah menjadi suara yang aneh, seperti suara harimau.

“Auuuummmmm”

Novel *Cindaku* karya Azwar Sutan Malaka tidak begitu dijelaskan bahwa cindaku ini dengan tingkatan ilmu hitam yang dimiliki oleh pemiliknya. Cindaku, menurut orang-orang kampung Kamang adalah reinkarnasi manusia-manusia sakti ketika telah mati. Orang-orang yang sakti selama hidupnya ketika telah mati. Orang-orang yang sakti selama hidupnya ketika meninggal tidak diterima oleh langit dan bumi. Oleh sebab itu rohnya bergantung diawan-awan, lalu menjelma menjadi binatang di dunia seperti tikus, babi, serigala, dan harimau. Tingkatan itu tergantung oleh kehebatan ilmu hitam mereka ketika didunia. Jika ilmu hitamnya pada taraf rendah ia akan menjelma menjadi tikus di sawah, yang ilmu sedang akan menjelma menjadi babi, orang-orang yang memiliki ilmu sedikit tinggi menjadi serigala, dan yang ilmu tinggi akan berubah menjadi harimau. Walaupun

belum ada yang membuktikannya, tetapi keyakinan akan mitos itu berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Cindaku adalah makhluk berkaki tiga yang mirip dengan harimau tetapi tidak memiliki ekor yang panjang dan tidak sebesar harimau dewasa, dia kecil hanya sebesar kambing. Menurut sebagiannya lagi, cindaku adalah makhluk berkaki empat, tetapi kaki yang satu bagian belakangnya masih pendek belum sempurna. Menurut cerita yang lain lagi, cindaku telah sempurna berenkarnasi maka dia akan menjelma menjadi harimau. Ketika cindaku telah sempurna menjadi harimau, dia akan meninggalkan kampung menuju hutan dan tidak akan mengganggu anak kemenakannya lagi.

Dari kedua penjelasan novel tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa kedua pengarang yakni Ani dan Azwar lebih memperlihatkan wujud jelmaan cindaku ini pada sosok seekor harimau. Respon dari kedua pengarang tersebut menjadikan cindaku menjelma menjadi sosok harimau memperlihatkan pada masyarakat luas bahwa di Minangkabau sosok harimau ini adalah binatang yang menjadi ciri khas di Sumatera. Karena pada zaman dahulu masyarakat Minangkabau percaya bahwa para nenek moyang terdahulu menjalin kerja sama dengan binatang predator yang dianggap paling tinggi di segala binatang di Minangkabau.



Gambar 1. Harimau Sumatera
(google.com)

Eni Setiati menggambarkan jelmaan sosok harimau yang dapat berubah menjadi manusia biasa dengan wajah dan badan yang besar dipenuhi dengan bulu yang lebat, lama-kelamaan suaranya pun ikut berubah mengaum, dan bulu-bulu ditubuhnya bertambah banyak, kukunya pun bertambah panjang. Jadi dapat dilihat bahwa Eni tidak merespon jelmaan cindaku menjadi harimau yang sebenarnya di Minangkabau, yang mana cindaku dapat berubah menjadi apapun khususnya harimau dengan bentuk wujud harimau yang utuh sama seperti binatang lainnya.

Pada tahun 2008-2010 di Indonesia para khayalak pembaca dan masyarakat dihebohkan dengan film yang berjudul *Twilight* (2008), *New Moon* (2009), *Eclipse* (2010) sebuah film drama fantasi dan romantis antara vampire dan manusia srigala yang karya Stephenie Mayer. Menurut Wikipedia.org menjelaskan bahwa pada film *New Moon* yang dirilis pada tahun 2009 tersebut menceritakan setelah insiden dikediaman keluarga Cullen, Edward dan keluarganya meninggalkan Forks, karena Edward percaya bahwa mereka dapat menempatkan Bella dalam bahaya. Edward memberi alasan bahwa dia tidak

mencintai Bella lagi dan berharap agar gadis itu melupakan cintanya pada Edward. Setelah kepergian Edward, Bella jatuh dalam depresi berat, sampai akhirnya ia menemukan sahabat baru yang merupakan seorang werewolf, Jacob Black dan werewolf lain dari sukunya harus melindungi Bella dari Victoria, vampir yang berusaha membalas dendam akibat kematian pasangannya, James, dengan berusaha membunuh Bella, yang merupakan pasangan Edward Cullen yang telah membunuh pasangannya. Akibat suatu kesalah pahaman, Edward menyangka Bella sudah meninggal karena bunuh diri (Bella terjun dari tebing untuk mencari kesenangan). Edward pun memutuskan untuk menyusul Bella (Edward pernah berkata bahwa dia tak bisa hidup jika bella tak ada) dengan meminta agar dirinya dibunuh oleh keluarga Voltury yang merupakan hakim di dunia vampir, tapi kemudian dihentikan oleh Bella dan Alice yang menyusul Edward ke Voltera, Italy. Mereka dipaksa menghadap klan voltury (Aro, Marcus, Caius), Voltury marah karena Bella terlalu banyak tahu tentang kehidupan vampir sedangkan dia sendiri adalah makanan yang sangat menggoda bagi para vampir. Berkat bakat Alice yang melihat bahwa Bella akan menjadi seperti mereka pada masa depan, mereka pun bisa dibebaskan. Tetapi Voltury akan secepatnya mengecek keberadaan Bella sebagai vampir, kalau tidak seluruh keluarga Cullen pun terancam dihukum. Bella (yang sejak pacaran dengan Edward berharap diubah menjadi vampir) pun menyanggupinya dengan voting meminta persetujuan dari keluarga Cullen (yang telah kembali ke Forks).

Di dalam film tersebut diperlihatkan bahwa kisah roman cinta perkuliahan di Forks antar sepasang kekasih yang berbeda alam yakni Edward adalah vampire

dan Bella adalah gadis biasa. Edward dan Bela juga sama-sama memiliki para sahabat yang ikut berjuang dalam menempuh pendidikan, kisah roman seperti itu juga diciptakan oleh Eni kedalam karyanya *Titisan Cindaku*. Eni melahirkan Sony dan Vira sebagai sepasang kekasih yang juga memiliki alam yang berbeda yakni Sony sebagai cindaku sedangkan Vira sebagai gadis biasa. Percintaan mereka bermula di tempat perkuliahaan STIE Bukittingi.

Pada saat Edward pergi meninggalkan Bella, Bella menjalin pertemanan dengan Jacob Black yang merupakan seorang werewolf yakni manusia srigala, yang hidup di tegah hutan menyendiri dari masyarakat luar. Bellapun juga memiliki rasa sayang yang terselubung terhadap manusia srigala tersebut. Warewolf tersebut dapat berubah menjadi manusia kembali dan binatang sesuai dengan keinginan mereka. Perubahan warewolf tersebut diciptakan Eni kembali pada sosok cindaku. Yang mana werewolf berasal dari manusia biasa yang bertugas untuk menjaga kawasan hutan kekuasaan mereka dari gangguan para manusia yang berniat jahat akan kekayaan alam yang ada di dalam hutan dan para vampire. Warewolf dapat dibunuh seperti halnya dengan binatang lain dan kembali berubah wujud menjadi manusia biasa. Sedangkan cindaku yang dilahirkan Eni juga berasal dari manusia biasa yang berubah menjadi harimau dan pergi ke hutan.

Dari respon film *New Moon* tersebut ditemukan beberapa bagian tokoh yang sama yang diciptakan Eni di dalam karyanya. Berawal dari kisah percintaan anak perkuliahaan yang berasal dari alam yang berbeda. Juga bentuk penggambaran jelmaan wujud cindaku di dalam novelnya yang bisa berubah menjadi manusia biasa dan kembali wujud binatang dan setengah binatang dengan

tokoh Jacob Black yakni manusia srigala. Pada akhir hayat cindaku juga dijelaskan Eni bahwa cindaku bisa dibunuh oleh siapapun dan benda apapun seperti halnya dengan makhluk hidup lainnya seperti halnya pada film *new moon* bangsa vampire membunuh bangsa werewolf dengan mudahnya dengan pertarungan kekuatan fisik, sedangkan wujud cindaku yang sebenarnya di Minangkabau tidak bisa dibunuh oleh sembarang orang dan harus menggunakan ilmu tertentu yang hanya bisa diketahui oleh orang-orang pemegang ilmu bathin.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan bahwa kedua pengarang novel yakni Eni Setiati dan Azwar Sutan Malaka menerima bentuk respon kepercayaan keberadaan cindaku di kehidupan masyarakat Minangkabau. Eni Setiati dengan memperlihatkan wujud respon yang menggambarkan sosok cindaku terhadap Sony yang berubah menjadi titisan cindaku setelah ayahnya meninggal karena dianiaya oleh warga kampung Bandan dan pergi menuju hutan karena malu dengan wujud cindaku yang dia miliki. Sisi baik penerimaan respon cindaku tersebut dalam novel *Titisan Cindaku* ini adalah Eni berhasil mewujudkan cindaku versi baru menurut pemahaman dan pengetahuan yang dia miliki sebagai seorang pengarang yang berdarah Minang. Tetapi ada beberapa bagian yang menjelaskan bahwa Eni tidak menyetujui keberadaan cindaku yang tidak sesuai bagi masyarakat pada saat sekarang ini dengan diperlihatkan pada peristiwa Sony yang telah menjadi cindaku pergi menuju hutan karena malu dengan takdir titisan cindaku yang diterimanya. Anak Sony yang lahir dengan wujud fisik yang berbeda dari anak-anak normal lain dengan kaki yang terbalik, dan memiliki tanda yang aneh dipunggunya juga pergi dibawa oleh Sony ke hutan tanpa diketahui

oleh orang-orang tentang keberadaan mereka di hutan belantara. Ayah Sony yang juga mati dianiaya oleh masyarakat setempat karena dituduh membunuh masyarakat kampung Kamang juga hidup di hutan tanpa diketahui oleh siapapun. Ini menandakan bahwa Eni tidak memberi peluang bagi cindaku pada zaman sekarang ini. Karena masyarakat sekarang lebih berpikir secara rasional ketimbang dengan masyarakat dahulu yang menjadikan cindaku sebagai makhluk yang ditakuti oleh masyarakat Minang. Cindaku yang malu di lihat oleh masyarakat, hidup di hutan tanpa diketahui oleh siapapun, dan dianiaya sampai mati oleh masyarakat ini merupakan ketidakcocokan kehidupan cindaku terhadap pola pikir masyarakat di zaman ini.

Sedangkan Azwar memperlihatkan wujud respon kepada tokoh ayah Salim yang memiliki ilmu hitam tertinggi di kampung Kamang. Menurut isu yang beredar di masyarakat Kamang bahwa ayah Salim setelah meninggal berubah menjadi cindaku dan pergi ke hutan. Salim hidup sebagai seorang pemuda yang mengalami kegagalan hidup yang bertubi-tubi baik itu hubungan asmara, dan pencapaian masa depan, membuat dirinya pergi meninggalkan kampung halaman dengan beban bathin yang dibawa sebagai anak cindaku. Sisi baik penerimaan respon cindaku tersebut dalam novel *Cindaku* ini adalah Azwar berhasil mewujudkan cindaku versi baru menurut pemahaman dan pengetahuan yang dia miliki sebagai seorang pengarang yang juga berdarah Minang. Tetapi ada beberapa bagian bahwa Azwar juga menerima bentuk respon Eni dengan menegaskan tentang keberadaan cindaku yang juga tidak cocok untuk zaman sekarang ini. Diperlihatkan dalam peristiwa Salim yang dikucilkan oleh

masyarakat Kamang karena lahir dari seorang ibu yang tidak berdarah Minang dan ayah yang diisukan oleh masyarakat menjadi cindaku setelah meninggal dunia karena memiliki ilmu hitam. Ayah Salim meninggal juga dianiaya oleh masyarakat akibat tuduhan ilmu hitam yang dimilikinya. Ini juga menandakan bahwa Azwar juga menegaskan bahwa cindaku ini tidak relevan dengan zaman sekarang ini. Masyarakat zaman ini lebih memegang teguh religius terhadap agama yang dianut ketimbang dengan kepercayaan yang berujung syirik bagi agama Islam. Diperlihatkan pada tokoh Salim yang taat beragama dan patuh kepada orang tua. Salim bertarung melawan harimau hanya bermodal iman dan seni bela diri untuk pertahanan dirinya tanpa menggunakan ilmu hitam warisan ayahnya yang tidak turun sebagai warisan. Azwar menjelaskan bahwa ilmu hitam yang menjadi tempat pengadu nasib, dihormati, dan ditakuti oleh masyarakat Minang dulu tidak digunakan lagi pada zaman sekarang ini karena kepercayaan agama yang lebih dominan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dari kedua pengarang tersebut menegaskan bahwa masyarakat Minangkabau tidak bisa lepas dari kepercayaan cindaku yang telah berkembang dilingkungan masyarakat tersebut. Walaupun peran agama yang telah ada tetapi mereka masih berada di ruang lingkup folklor yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan poin-poin yang menjelaskan perbandingan wujud cindaku dalam novel *Titisan Cindaku* dan novel *Cindaku* diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa wujud cindaku yang digambarkan oleh kedua pengarang yakni Eni Setiati dan Azwar Sutan malaka merupakan bentuk respon terhadap kepercayaan

masyarakat Minangkabau tentang cindaku. Eni berhasil menghasilkan representasi cindaku dengan kemasan baru berdasarkan acuan yang telah ada. Eni menegaskan bahwa cindaku tersebut dapat dikatakan sebagai suatu perbuatan yang dapat membuat aib bagi masyarakat dan memalukan bagi para cindaku itu sendiri, serta betapa buruknya pandangan terhadap cindaku dan tidak memberi ruang bagi masyarakat untuk menerima keberadaannya, karena kehidupan sekarang ini yang membuat cindaku tidak relevan. Bentuk respon tersebut tentunya disesuaikan dengan pengalaman yang dimiliki oleh pengarang. Desain yang berbeda pada cindaku dalam karyanya yakni novel *Titisan Cindaku* tidak hanya berasal dari kepercayaan masyarakat Minangkabau akan keberadaan cindaku, tetapi juga berasal dari respon terhadap kebudayaan-kebudayaan lain yang menjadi pengetahuan Eni sebagai pengarang. Baik itu kebudayaan yang berada di daerah Indonesia maupun diluar yang mempercayai bentuk kepercayaan takhayul daerah yang mereka miliki menjadi rujukan bagi pengarang dalam membuat karyanya. Sedangkan Azwar hanya menggunakan tema cindaku sebagai bentuk penyampaian pesan terhadap persoalan adat yang terjadi di Minangkabau. Dengan menggunakan latar cerita cindaku yakni suatu kepercayaan Minang yang mengandung pemahaman yang mistis ini dapat membuat para pembaca tertarik untuk mengetahui persoalan adat sosial di Minangkabau yang terjadi kepada seorang pemuda yang dituduh sebagai anak cindaku serta seorang ibu yang tidak berdarah Minangkabau.